

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada Bab ini akan berisi gambaran dasar penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian mencakup permasalahan, dan ketertarikan penulis untuk mengkaji objek penelitian; pertanyaan-pertanyaan akan penelitian dituangkan dalam rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; serta struktur penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut (Sukanto, 1999, hlm. 139-140). Kelahiran pondok pesantren yang melekat dengan kondisi masyarakat setempat dan sudah berlangsung sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia itulah yang disebut oleh Nurcholis Madjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada masyarakat asli Indonesia atau *indigeneous*. Dengan demikian Sukanto (1999, hlm. 327) pun menyebut pondok pesantren sebagai “...*tipe pendidikan islam tertua Indonesia...*”

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua mulai mengalami kemajuan pada saat memasuki abad ke-20, yang ditandai dengan kehadiran elit sosial baru di Indonesia. Terlebih lagi dengan kemunculan bangsa bangsa barat yaitu pada masa pemerintahan Kolonial yang membawa pendidikan gaya barat. Kemudian kemunculan tokoh-tokoh reformis muslim yang pernah bersekolah di Kairo turut pula mempengaruhi gaya pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu alumnus Al-Azhar Kairo ialah Mahmud Yunus yang memberikan kritik terhadap pendidikan pesantren di Indonesia yang terkesan tertinggal oleh zaman (*old-fashioned*) dibanding dengan pendidikan modern di Mesir. Adapun bentuk pembaharuan dalam pendidikan Islam ialah lahirnya madrasah dengan pendidikan

Islam yang berada dalam kelas, memakai bangku, meja, serta papan tulis. (Subhan, 2012, hlm. 105-106).

Dalam perkembangannya pesantren di masyarakat terbagi ke dalam tiga kategori pesantren, yaitu menurut Departemen Agama RI (dalam Kompri, 2018, hlm. 38-39) diantaranya; pertama, Pondok Pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab klasik berbahasa arab; kedua, Pondok Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) atau nama lainnya; ketiga, Pondok Pesantren Campuran ialah sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.

Berkembangnya pesantren khalafiyah atau modern di Indonesia tidak terlepas dari zaman yang semakin maju serta cepatnya arus globalisasi. Semakin cepatnya arus global tentu saja perlu diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Fenomena seperti itulah menurut Chotimah (2020, hlm.27) menjadi penyebab "...sebagian pondok pesantren mulai mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berubah seiring perkembangan zaman..." Sehingga ditandai dengan kemunculan pondok pesantren yang memasukkan pendidikan diluar pesantren seperti "...banyak pondok pesantren mendirikan unit sekolah umum, pendidikan keterampilan, dan usaha-usaha di bidang pertanian atau peternakan, yang dikelola bekerja sama dengan pihak pemerintah atau pihak swasta" (Sukanto, 1999, hlm.105).

Pesantren yang pertama menamakan dirinya sebagai lembaga pendidikan modern atau Pesantren Modern ialah Pesantren Darussalam Gontor Ponogoro. Pondok Modern Gontor Ponorogo didirikan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1345 atau 9 Oktober 1925 oleh K.H. Ahmad Sahal bersama dengan K.H. Zainuddin Fanani, dan K.H. Imam Zarkasyi (Daulay, 2019, hlm. 95). Pendapat serupa

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disampaikan oleh Wekke & Busri (2016, hlm. 2) “Modernisasi pesantren diperkenalkan Gontor. Bahkan, istilah modern itu sendiri dalam istilah pendidikan Islam Indonesia dipelopori sejak perkenalan kata ini oleh Gontor.” Sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya bahwa berdirinya pondok pesantren tipe *khalafiyah* ialah untuk merespon dan menjawab tuntutan zaman. Sebagaimana Pondok Modern Darussalam Gontor yang mana penulis melihat bahwa berdirinya Gontor ialah sebagai respon akan pendidikan barat yang lebih berkembang di Hindia Belanda dibandingkan dengan pendidikan Islam.

Dari awal pendirian hingga kini, Pondok Modern Darussalam Gontor masih eksis. Eksistensi Pondok Modern Darussalam Gontor tidak dapat terlepas dari jaringan alumninya yang turut mendirikan pesantren. Mengutip Syamsuri(2016, hlm. 219) bahwa pendirian pesantren-pesantren para alumni dari Pesantren Gontor kurang lebih 200 pesantren dengan kurikulum sama yang tersebar di Indonesia serta gerakan-gerakan pendidikan maupun pengabdian masyarakat oleh Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IKPM) yang ada di seluruh kota dalam Negeri Indonesia sebanyak 82 cawangan maupun di luar negeri juga memberikan kontribusi dalam pembangunan pendidikan. Maka dari itu, pondok pesantren sebanyak 82 cawangan atau cabang yang didirikan alumni Gontor bukan hanya sebagai bentuk untuk menjaga eksistensi Pondok Modern Darussalam Gontor, namun juga turut menyebarkan paham dan sistem Gontor yang modern.

Para alumni yang akan mendirikan pondok pesantren bernuansa Gontor biasanya akan meminta restu terlebih dahulu ke pimpinan dan kiai Gontor. Dalam pendirian pondok tersebut, para alumni Gontor tidak memperoleh syarat khusus dari kiai Gontor. Akan tetapi terdapat satu hal yang perlu dipahami oleh para alumni yang akan mendirikan Gontor sebagaimana yang dijelaskan Billahi & Thaha (2018, hlm. 51) pesantren-pesantren alumni tidak serta merta meniru keseluruhan sistem pendidikan Gontor, tetapi menyesuaikan dengan karakter wilayah dan arah masing-masing pesantren itu berkembang. Meski demikian, para alumni secara sadar mengikuti *al-khututh al-jawriyah* atau garis besar yang ditetapkan Gontor. *al-khututh al-jawriyah* inilah yang memperkuat identitas kegontoran pesantren-pesantren alumni. Sehingga pada pesantren alumni Gontor yang berada di masing-

masing daerah akan memiliki pembeda dengan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pondok pesantren yang didirikan oleh alumni Gontor di dalamnya akan terlihat pengalaman-pengalaman para pendiri dengan menerapkan metode pengajaran, kitab kuning, hingga kurikulum yang sama dengan ciri khas Pondok Modern Darussalam Gontor. Salah satu ciri khas tersebut terlihat dalam program pendidikannya yang bernama program pendidikan *mu'allimin*, sebagaimana yang disebutkan oleh Billahi & Thaha (2018, hlm.74) "...salah satu ciri khas pesantren alumni Pondok Modern Darussalam Gontor adalah program pendidikan *mu'allimin*, seperti tertulis jelas dari nomenklatur pondok.." Dalam Pondok Modern Gontor Darussalam, program pendidikan tersebut dikenal dengan nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) yang memiliki arti persemaian guru-guru agama Islam. Maka dari itu dalam kurikulum KMI terdapat mata pelajaran keguruan dan santri diharuskan untuk mengikuti *Tarbiyah Amaliyah* yaitu berupa praktek mengajar. Ciri khas lainnya terlihat dalam model pengembangan bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai upaya yang ditempuh Gontor untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa Arab dan Inggris ialah dengan mengeluarkan kebijakan penggunaan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren tersebut bukan hanya mengadopsi ciri khasnya saja, namun diiringi pula oleh buku ajar yang bersumber dari Gontor. Adapula motto yang digunakan pun sama yaitu "Berdiri di atas dan untuk semua golongan."

Di antara pondok pesantren bernuansa Gontor yang berada di berbagai penjuru Indonesia, salah satunya ialah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah yang terletak di wilayah Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pendirian Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dimulai oleh kedatangan tiga orang alumni Pondok Modern Gontor, yaitu Ust. Mahrus As'ad, Ust. Dede Rohanda, dan Ust. Suismanto menghadap ke alumni senior, yaitu K.H Ujang Muhammad HM dengan maksud untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernuansa Gontor. Pada tanggal 17 Juli 1989 secara resmi didirikan sebuah lembaga Pendidikan Islam ala Gontor, yang diberi nama Pondok Modern Miftahul Jannah, dengan jenjang pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) yang masa

Delia Nur Hassanah, 2024

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG
TAHUN 1989-2022**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajarnya enam tahun. Lembaga itu terletak di Jl. Denki Selatan V Regol Bandung, tepatnya di lokasi SMP/SMA Sebelas Maret (Priyatna, 2016, hlm. 26).

Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan yang sudah berdiri sejak tahun 1989 mengingatkan pada yang ditulis oleh Dhofier (2011, hlm. 269) mengenai model pendidikan pesantren bertipe salaf yang dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan zaman. Terlebih lagi pada masa orde baru yang mana pesantren dituntut untuk melakukan pembaruan agar dapat menjawab tuntutan zaman. Pasca masuknya reformasi yang ditandai dengan kehadiran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mana pesantren sudah menjadi pengakuan sebagai pendidikan keagamaan, kemudian diikuti oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yang mana sudah berisi penjelasan mengenai pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan diniyah terpadu, sedangkan yang terakhir ialah mengenai Undang-Undang No.18 Tahun 2019 mengenai pengakuan dan berisi pengaturan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Dengan adanya pengakuan pesantren sebagai sebuah pendidikan tentu saja perlu diimbangi pula oleh pesantren yang dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat menjawab tuntutan zaman. Adapun tuntutan zaman di masa kini ialah santri dihadapkan pada arus globalisasi serba cepat.

Sejalan hal tersebut maka tujuan dari didirikannya Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan, menurut hasil wawancara dengan Pak Ust. Asis Lindarsono (wawancara, 24 Juli 2023) ialah untuk mendidik umat, meningkatkan SDM terutama indeks prestasi manusia khususnya di Kabupaten Bandung dan umum di Indonesia. Turut pula untuk membantu program pemerintah terutama dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu alumni Gontor seperti Pak Kiai Muhammad (alm) dari Karawang, Pak Mahrus dari Bojonegoro, dan alumni lainnya bergabung di Bandung untuk mendirikan lembaga pondok pesantren.

Sebagaimana ciri khas pesantren yang didirikan oleh alumni Gontor, maka Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah pun turut mengadopsi program pendidikannya yaitu KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*). Dengan buku-buku yang berasal dari Pondok Modern Darussalam Gontor terutama buku yang berbahasa Arab. Akan tetapi tidak semua buku dari Gontor dijadikan bahan ajar,

Delia Nur Hassanah, 2024

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG
TAHUN 1989-2022**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurut hasil wawancara dengan Ustaz Aef Saepuddin (01 April 2023) beberapa mata pelajaran yang dihilangkan karena dinilai *double* seperti buku berhitung yang ditulis oleh para asatiz Gontor diganti dengan buku matematika saja. Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan mempersiapkan santrinya agar dapat bersaing secara global ialah dengan program Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan memiliki motto yang sama dengan Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu “Berdiri di atas dan untuk semua golongan.” Motto tersebut berpengaruh pada kitab kuning yang digunakan yaitu kitab *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd membahas mengenai *fiqih* perbandingan mazhab.

Pengadopsian sistem modern ala Gontor sebagai bentuk ikhtiar dari Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah untuk melahirkan lulusan yang sesuai dengan visi misi pesantren. Menurut KH. Dede Rohanda (dalam Syifa, 2019, hlm. 83) pondok pun mempersiapkan para santri nya agar dapat menjadi seorang “...*muddabir* (*pendidik*), *muwahid* (*pemersatu*), *mujaddid* (*pembaharu*), *mujahid* (*pejuang*), *serta musaddad* (*pelurus*)...” Perihal mempersiapkan santri sebagai seorang *muddabir* (pendidik) dapat terlihat dari jenjang pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*) serta adanya mata pelajaran *tarbiyah*, yang mana harapannya agar santri setelah menyelesaikan studinya dapat menjadi seorang guru Agama Islam.

Dalam perjalanan Pondok Modern Al-Ihsan Baleendah dari tahun 1989 hingga 2022, terdapat beberapa momentum yaitu tahun 1994 terjadi perubahan nama Pondok Pesantren Modern Miftahul Jannah menjadi Pondok Modern Al-Ihsan Baleendah. Berubahnya nama pondok dari ‘Miftahul Jannah’ ke “Al-Ihsan” berkaitan dengan tawaran Kepala Yayasan Al-Ihsan Bapak Drs. H. Ukman Sutarya kepada bapak pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Jannah. Sebetulnya pada tahun yang sama kepala Yayasan Al-Ihsan Bapak Drs. H.Ukman Sutarya bukan hanya menawarkan penggabungan nama dan bantuan ke Pondok Pesantren Modern Miftahul Jannah saja, namun juga ke Pondok Mohammad Toha yang berada di Cibiru. Keduanya menyanggupi untuk penggabungan nama, akan tetapi perihal operasional pondok keduanya berbeda. Pondok Pesantren Modern Miftahul Jannah

tetap berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Jannah, sedangkan Pesantren Mohammad Toha menjadi pesantren milik Yayasan Al-Ihsan.

Penggabungan nama Pondok Modern Miftahul Jannah dengan Yayasan Al-Ihsan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan fasilitas pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1995 adanya sumbangan penambahan satu lantai dari Yayasan Al-Ihsan. Dengan kian bertambahnya fasilitas pun mempengaruhi santri di pondok, sejak awal pendirian di tahun 1989 hingga tahun 2000 hanya ada santri putra dan barulah pada tahun 2000 mulai ada santri putri. Pembukaan pendaftaran santri putri sebagai bentuk promosi dan agar pendidikan Islam yang dicangkan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan dapat terjangkau baik oleh putra ataupun putri. Keberadaan santri putri tersebut membawa warna baru yang mana setelah kehadirannya tahun 2000 maka diikuti pula oleh ekstrakurikuler atau olah minat bakat berupa tata boga. Seiring dengan santri yang kian bertambah, maka Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan melakukan perbaikan demi perbaikan hingga penambahan fasilitas, sebagaimana penjelasan diatas kehadiran santri putri menambah jenis ekstrakurikuler. Adapun fasilitas semacam adanya gedung dan aula Ibnu Sina yang dibangun pada tahun 2007, pembuatan lapangan futsal pada tahun 2019.

Perkembangan pondok pesantren tidak akan terlepas dari peran para pemimpinnya. Pada rentang tahun 1989-2022 pun terjadi pergantian gaya kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah yaitu dimulai dari tiga pimpinan yang disebut Tri Murti, satu pimpinan dan hingga tiga pimpinan. Priyatna (2017) menyebutkan bahwa pada tahun 1989 dipimpin oleh kiai tunggal, Trimurti dimulai tahun 1991-2001, pada tahun 2005 Pondok dipimpin oleh seorang pimpinan beserta 2 orang wakil pimpinan. Sedangkan dalam laman sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah terjadi perubahan kepemimpinan di tahun 2018 yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan dipimpin oleh tiga pimpinan.

Hasil wawancara dengan Pak Ust. Aef Saefuddin (1 April 2023) keunikan dari Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan ialah adanya penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) dan kurikulum gabungan (kurikulum Depag, kurikulum nasional, Pondok Modern Gontor dan kurikulum pesantren tradisional).

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil wawancara dengan Direktur KMI, Pak Ust. Asis Lindarsono (wawancara, 5 April 2023) menegaskan bahwa yang menjadi penekanan di pondok pesantren ini ialah kemampuan santri dalam berbahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab). Adapun ciri dari kurikulum tradisional atau salaf terlihat dari pengajaran kitab kuning dimasukkan ke dalam kelas di sekolah yaitu sejak pukul 07.00-14.30, serta kitab kuning tidak menggunakan metode sorogan. Untuk mendukung kemampuan santri dalam berbahasa Arab maka pimpinan kiai pada tahun 2018 berhasil mendapatkan bantuan berupa kehadiran Delegasi Mesir.

Perkembangan pendidikan Islam pada rentang tahun 2020-2022 yang mana pada saat itu dunia sedang dilanda oleh Covid-19 mempengaruhi proses belajar mengajar yang sebetulnya bukan hanya terjadi dalam ranah pendidikan Islam saja namun dalam semua ranah kehidupan. Perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah pada tahun tersebut pun sama yang mana santri dipulangkan ke rumahnya masing-masing dan melaksanakan pembelajaran secara daring. Sehingga dalam hal itu dapat terlihat adanya pergantian atau perubahan dalam pengawasan santri yang mana pada sebelum Covid-19 para santri yang berada dalam lingkungan pondok pesantren di bawah langsung pengawasan para kiai, guru, dan OPPM. Namun pada saat daring pengawasan dan pendampingan lebih banyak dilakukan oleh orangtua. Pendidikan Islam taman kanak-kanak yang pada mulanya telah dibuka pada tahun 1993, pada tahun Covid-19 tutup sementara.

Keberadaan pondok pesantren yang berada dalam lingkungan masyarakat menjadikan pondok bukan hanya sebagai tempat pendidikan bagi para santri saja namun justru pondok pesantren menjadi sebuah tempat pendidikan bagi masyarakat sekitar, menjadi lembaga dakwah, dan menjadi lembaga sosial. Adapun dampak dari keberadaan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan dari tahun 1989-2022 dapat terlihat dari tersedianya pendidikan Islam yang dapat diikuti baik dari usia dini hingga dewasa baik yang formal ataupun nonformal. Adapun pendidikan nonformal berkaitan dengan MDTA, dan Majelis Taklim Lansia yang mana hal tersebut pun berkaitan dengan peran pesantren sebagai lembaga dakwah.

Dalam proses mengkaji perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, penulis menemukan penelitian dalam bentuk skripsi dan jurnal yang membahas tema dan objek penelitian serupa. Beberapa penelitian ini meneliti perihal pengaruh dari penerapan program-program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan. Seperti Trisnawan (2013) meneliti penerapan pendidikan karakter kejujuran, Aisyah (2022) meneliti pembekalan kemampuan untuk menjawab tantangan jaman seperti ekstrakurikuler, penggunaan bahasa asing, pelatihan IPTEK dan didukung oleh sarana dan prasarana mumpuni. Syifa (2019) meneliti penggunaan multibahasa berpengaruh terhadap kemampuan santri menjadi da'i multi bahasa. Adapula penelitian yang meneliti mengenai peranan pengurus pesantren, seperti Widaningsih (2012) yang meneliti mengenai peranan OPPM dalam menciptakan pesantren berbasis lingkungan. Sedangkan dalam jurnal yang ditulis Ramadhan (2021) meneliti mengenai peranan pengurus pesantren (guru, pimpinan) dalam menerapkan kedisiplinan di santri.

Adapun yang meneliti program pengajaran ialah Chotimah, dkk (2021) membahas penerapan kurikulum KMI di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk serta Priyatna (2017) yang menjelaskan mengenai program pendidikan pesantren yakni *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI). Sedangkan yang meneliti mengenai perkembangan pondok pesantren dengan metode historis ialah Ginanjar (2020) yang meneliti Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya, Wulandari (2022) meneliti Pesantren Persatuan Islam 88 Melong, dan Faiz, dkk. (2019) meneliti Pesantren Girikusumo Demak. Dengan demikian dari penelitian yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah melalui metode historis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memiliki keresahan bagaimana pondok yang sudah modern tetap memadukan unsur-unsur pesantren salafiyah dalam pendidikannya serta penulis pun tertarik pada penambahan kata “modern” dalam nama pesantren apakah sudah mencerminkan pelaksanaan pembelajaran, pengurusan sesuai dengan karakteristik dari pondok pesantren modern. Penggunaan unsur modern dalam pondok pesantren merupakan langkah yang berani, akan tetapi

Delia Nur Hassanah, 2024

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG
TAHUN 1989-2022**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pondok pesantren tersebut belum sepenuhnya dalam mengaplikasikannya ke dalam sistem pendidikan ataupun pengelolaan pondok, yang mana hal tersebut dapat disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang mendukung, kompetensi guru, pengelolaan kiai, serta sikap dalam menerima modernisasi .

Model yang ideal dalam pondok pesantren modern ialah perlu memiliki sifat dialogis terbuka dan komunikatif terhadap isu-isu yang ada di masyarakat, pengguna pendekatan interdisipliner, dan mengembangkan kembali tripusat pendidikan (sekolah, rumah, dan masyarakat). Hasil penelitian ini menggambarkan sejauh mana pondok pesantren dalam memadukan unsur modernitas dengan unsur tradisional pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan acuan dalam mengembangkan pondok pesantren modern. Hal tersebut dimaksudkan agar pondok pesantren modern dapat mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama sehingga pondok pesantren modern dapat menjadi pendidikan alternatif di tengah arus modernisasi.

Adapun alasan dari ketertarikan penulis menjadikan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan sebagai objek penelitian ialah; 1) kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan merupakan gabungan dari kurikulum Kurikulum nasional, Gontor, Depag, dan kurikulum pesantren tradisional, dengan jenjang pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) yang memiliki arti persemaian guru-guru Islam; 2) adanya perubahan dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren dari pimpinan tunggal, tri murti hingga tiga pimpinan; 3) nama dan lokasi pondok yang berdekatan dengan Rumah Sakit Al-Ihsan menimbulkan spekulasi bahwa pondok dan RSUD Al-Ihsan berada di bawah naungan Yayasan Al-Ihsan; 4) pembelajaran kitab kuning secara klasikal dan tidak menggunakan metode sorogan. Berdasarkan alasan yang sudah dipaparkan di atas, mendorong penulis untuk mengkaji Pondok pesantren Modern Al-Ihsan dengan judul ***“Perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, Kabupaten Bandung Tahun 1989-2022.”***

Pemilihan periode dalam penelitian ini ialah dari tahun 1989 hingga 2022. Adapun momentum yang terjadi pada tahun 1989 ialah saat berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan dengan nama awal Pondok Pesantren Modern Miftahul

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jannah di Jalan Denki Selatan V dan penggunaan KMI sejak awal berdirinya. Sedangkan tahun 2022 dipilih untuk melihat perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan pasca Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, adapun masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan pondok pesantren modern Al-Ihsan sejak tahun 1989 hingga 2022?” Agar kajian penelitian ini lebih terarah dan tajam, maka penulis akan membagi masalah utama tersebut kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana awal berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah tahun 1989-1991?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah pada tahun 1989-2022?
3. Bagaimana peran pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan dalam mengembangkan pendidikan Islam tahun 1989-2022 di Baleendah, Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana dampak keberadaan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah terhadap aspek pendidikan, aspek sosial keagamaan masyarakat sekitar Baleendah, Kabupaten Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai adalah “Bagaimana perkembangan pondok pesantren modern Al-Ihsan sejak tahun 1989 hingga 2022?” Adapun tujuan dan hasil yang diharapkan oleh penulis dalam melakukan kajian penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Menjelaskan awal berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah tahun 1989-1991
2. Menganalisis perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah pada tahun 1989-2022
3. Menganalisis peran pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan dalam mengembangkan pendidikan Islam tahun 1989-2022 di Baleendah, Kabupaten Bandung

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Menjelaskan dampak keberadaan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah terhadap aspek pendidikan, aspek sosial keagamaan masyarakat sekitar Baleendah, Kabupaten Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penulis harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis harap penelitian ini dapat menambah khazanah penulisan dan referensi mengenai sejarah lokal.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis harap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan untuk para santri dan masyarakat mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah
2. Memperkaya materi dan bahan ajar Sejarah Indonesia kelas XI di SMA/Sederajat terutama K.D 3.8 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar materi yang dikaji penulis dalam penulisan skripsi ini dapat tersusun secara sistematis. Maka penulisan skripsi ini akan terbagi kedalam lima bab yang diantaranya sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi. Dalam latar belakang masalah akan membahas mengenai keunikan, dan alasan penulis memilih Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan sebagai objek kajian. Kemudian pertanyaan atau permasalahan dari latar belakang akan tercantum dalam

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian akan berisi target yang diharapkan penulis ketika memecahkan pertanyaan rumusan masalah, sedangkan manfaat penelitian akan berisi kontribusi penelitian. Sedangkan yang terakhir sistematika penulisan akan berisi penjelasan umum dari masing-masing bab yang tercantum dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, bab berisi pemaparan terkait landasan teori yang digunakan oleh penulis untuk mendukung dan memperjelas topik yang diangkat. Maka dalam bab ini berisi konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan konsep pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, tipologi pondok pesantren, pesantren modern, peran pondok pesantren, kepemimpinan kiai, model kepemimpinan kiai, dan gaya kepemimpinan kiai. Adapun penelitian terdahulu penulis akan menggunakan skripsi, dan jurnal yang relevan dengan topik yang diangkat penulis.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi pemaparan mengenai metode, dan tahapan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan oleh penulis ialah metode sejarah dari Prof. Heliuss Samsudin yang terdiri atas 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan kritik sumber. Untuk mengambil data dari objek yang dikaji, penulis akan menggunakan teknik wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

Bab IV Temuan dan pembahasan, bab ini berisi inti utama dari topik sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah Bab 1. Adapun pemaparan dalam bab ini di peroleh dari hasil analisis penulis terhadap sumber pertama dan sumber pendukung lainnya dengan bantuan metode yang penulis pilih yaitu metode historis.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini menjadi penutup dari struktur organisasi skripsi sekaligus akhir penulisan skripsi. Pada bab ini berisi pemaparan terkait hasil analisis penelitian secara ringkas dan berbentuk simpulan. Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas topik atau tema yang sama.